

ANALISIS TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER TERHADAP MENTORING POLIGAMI YANG VIRAL DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus di Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Serang Banten)

Ahmad Muzaki,¹ Saifullah,² Ali Hamdan³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: ¹mazzaky19@gmail.com ²saifullah@syariah.uin-malang.ac.id ³hamdan@syariah.uin-
malang.ac.id

Abstract:

This article examines polygamy mentoring conducted by Kiai Hafidin. Polygamy mentoring is initially the needs of some people who are dying to be polygamous however they own insufficient knowledge to do polygamy and seek polygamy mentors who are successful in polygamy. The purpose of this study is knowing the manifestation of Max Weber's social actions done by Kiai Hafidin to polygamy mentoring. The results of this study is Kiai Hafidin's social measures in the polygamy mentoring according to the social action indicator of Max Weber's, namely a) Traditional Actions, efforts to maintain Islamic traditions and the law are carrying out polygamy and indoctrinating the community not to fear polygamy; b) Affective Actions, namely Kiai Hafidin feels sad and worries about people because of the lack of knowledge for polygamy and feels proud because he can help the society to solve the household problems especially in polygamy; c) Instrumentally rational Actions are willing to pay ads to campaign for a polygamy mentoring on social media; d) Rationality Actions of Value, including values of Religion and morals like polygamy blessings, justice values in polygamy and besides Religious values, there are economic values.

Keywords: *Mentoring polygamy, Social Actions, Max Weber*

Abstrak

Artikel ini meneliti tentang mentoring poligami yang dilakukan oleh Kiai Hafidin. Mentoring poligami awalnya adalah kebutuhan sebagian masyarakat yang ingin berpoligami tetapi tidak cukup ilmunya melakukan poligami dan mereka mencari mentor poligami yang menurut mereka sukses berpoligami. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui manifestasi tindakan sosial Max Weber yang dilakukan Kiai Hafidin terhadap mentoring poligami. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan sosiologi hukum yaitu menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Sumber data primer berasal dari wawancara dan buku Kiai Hafidin yang berjudul 45 Hari Sukses Poligami. Hasil penelitian ini adalah tindakan sosial Kiai Hafidin dalam mentoring poligaminya sesuai dengan indikator tindakan sosial Max Weber yaitu a) Tindakan Tradisional, upaya untuk menjaga tradisi dan hukum Islam yaitu melaksanakan poligami dan mendoktrin masyarakat untuk tidak takut berpoligami; b) Tindakan Afektif, yaitu Kiai Hafidin merasa miris dan khawatir terhadap masyarakat sebab minimnya pengetahuan terhadap poligami dan merasa bangga sebab dapat membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan rumah tangganya khususnya poligami; c) Tindakan Rasional Instrumental

yaitu rela membayar iklan untuk mengkampanyekan mentoring poligami di media sosial; d) Tindakan Rasionalitas Nilai, meliputi nilai-nilai Agama dan moral seperti keberkahan poligami, nilai keadilan dalam poligami dan selain nilai Agama yaitu nilai ekonomi

Kata Kunci: *Mentoring poligami, Tindakan Sosial, Max Weber*

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat Indonesia, poligami menjadi sebuah fenomena sosial dan menjadi hal yang kontroversi, banyak sekali tanggapan masyarakat terkait poligami, baik yang setuju ataupun tidak setuju. Masalah ini bukan masalah yang baru, masalah ini sudah sejak lama muncul dan mengalami banyak pertentangan dikarenakan berbeda cara pandang masyarakat dalam menilai poligami, apakah poligami boleh dilakukan atau dilarang dikarenakan banyaknya kesan negatif yang dilakukan orang yang berpoligami seperti tidak bisa berbuat adil, poligami hanya sebagai pemuas nafsu sampai pelecehan terhadap perempuan.

Belum selesai berdebat tentang masalah hukum poligami, sekarang ini dengan majunya teknologi dan informasi dalam masyarakat menimbulkan masalah baru dan membuat heboh masyarakat terkait poligami, pasalnya akhir-akhir ini sempat viral di media sosial tentang adanya praktik mentoring poligami yang dilakukan oleh para pelatih atau mentor poligami yang berani dan percaya diri untuk menampakkan eksistensinya dalam media sosial melalui webinar berbayar atau kelas-kelas mentor berbayar.

Akan tetapi, praktik mentoring poligami ini dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang negatif dan aneh. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia mempunyai budaya monogami yaitu suami mempunyai satu istri dan diperparah oleh kenyataan bahwa seseorang yang berpoligami rentan terhadap perceraian dan kekerasan rumah tangga dikarenakan tidak adanya keadilan yang diberikan suami kepada istri-istrinya dan dalam prakteknya terdapat upah yang harus dibayarkan oleh orang yang mengikuti seminar mentoring poligami ini kepada para mentor poligami. Sebenarnya, munculnya kelas-kelas mentoring poligami atau seminar poligami yang dilakukan oleh para praktisi poligami ini bertujuan agar poligami ini tidak secara terus menerus dipandang negatif oleh masyarakat dan dapat diterima dengan baik praktek poligami kedepannya bahwa poligami tidak seburuk apa yang dipikirkan selama ini selagi masih memenuhi syarat-syarat poligami. Dan harapannya dengan adanya kelas-kelas mentoring poligami ini dapat memberikan pemahaman dan penjelasan tentang praktek poligami yang benar kepada masyarakat yang ingin berpoligami yang sesuai dengan aturan Agama Islam maupun Hukum Negara (Noor Efendy, 2022; 1-19).

Adanya kelas mentoring poligami ini awalnya adalah karena kebutuhan dari sebagian masyarakat yang ingin berpoligami, alasannya karena libido mereka naik dan ingin menyalurkan hasratnya akan tetapi mereka takut berzina. Dan jalan satu-satunya adalah mereka ingin berpoligami akan tetapi tidak cukup mempunyai ilmu untuk melakukan poligami dan mereka takut tidak bisa melakukan poligami secara benar maka dari itu mereka mencari seorang mentor poligami yang menurut mereka berhasil melakukan poligami yang benar seperti yang dilakukan oleh mentor poligami yang bernama Kiai Hafidin dari Serang – Banten. Dan Kiai Hafidin ini memang mempunyai prototipe yang tidak mengharuskan orang yang mau poligami harus kaya raya. (Narasi Newsroom, 2021) Selain itu, dalam kelas – kelas mentoring poligami ini semuanya tidak gratis, para praktisi poligami ini mematok harga untuk satu rangkaian kegiatan seminar poligami yang dilakukannya. Dan hal ini lah yang menimbulkan reaksi pro dan kontra dalam masyarakat. Masyarakat yang pro dengan adanya kelas mentoring poligami ini berpendapat bahwa kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar kesan negatif selama ini tentang poligami dapat hilang dan memberitahukan bahwa poligami itu sesuatu yang diperbolehkan oleh Agama dan negara asalkan dilakukan dengan benar dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkan menurut masyarakat yang kontra mereka berpendapat bahwa kegiatan ini hanya sebagai kedok agar poligami mudah dilakukan dan sebagai modus meraup keuntungan karena kegiatan ini berbayar, dan mereka berpendapat bahwa poligami itu tidak untuk dibesar-besarkan dan tidak untuk diberitahukan ke banyak orang karena poligami itu sifatnya privasi karena tidak semua orang bisa berbuat adil dalam poligami sehingga tidak semua orang mampu berpoligami.

Karena adanya pro dan kontra maka peneliti akan membahas tentang kelas mentoring poligami yang viral melalui media sosial ini. Apakah yang dilakukan para praktisi poligami ini sudah benar dan sesuai dengan hukum Islam dan hukum negara sehingga kelas mentoring poligami berbayar ini efektif dapat meredakan stigma negatif dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau apakah malah menambah masalah baru karena apa yang dilakukan praktisi poligami dalam kelas mentoring poligami berbayar ini belum sesuai dengan hukum Islam dan hukum negara sehingga dapat menambah angka perceraian dan kekerasan rumah tangga disebabkan oleh kampanye poligami ini yang pelakunya belum tentu siap baik secara psikis, psikologis dan sebagainya.

Dalam tindakan sosial Max Weber, mentoring poligami yang dilakukan Kiai Hafidin di Media Sosial merupakan bentuk dari tindakan individu yang mendoktrin masyarakat yang dilakukan secara sadar dan menurut kehendak individu sebagai makhluk sosial (Max Weber, 1968; 363 dan Bryan S. Turner, 2012; 111). Dengan demikian menurut peneliti hal ini cukup menarik untuk diteliti secara mendalam tentang tindakan sosial terhadap mentoring poligami yang viral di media sosial. Peneliti mempunyai asumsi bahwa adanya mentoring poligami yang dilakukan Kiai Hafidin mempunyai tujuan dakwah dan bisnis. Dengan begitu menarik penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, sebab teori ini orientasinya adalah mengetahui tujuan dan motif tindakan individu dalam melaksanakan suatu tindakan yaitu mentoring poligami.

Max Weber juga berpendapat bahwa tindakan seseorang tidak hanya dilaksanakan, akan tetapi melalui sebuah proses pertimbangan individu atas segala kondisi, baik sosial, hukum maupun agama berdasarkan kemampuan dan pengetahuan seseorang sebelum melakukan suatu tindakan. Teori tindakan sosial Max Weber ini juga menjelaskan tentang berbagai motif sebab dan motif tujuan pada tindakan seseorang dalam melaksanakan tindakan tertentu (I.B Wirawan, 2012; 134).

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber terhadap Mentoring Poligami yang Viral di Media Sosial (Studi Kasus di Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Serang Banten).

B. Landasan Teori

Dalam teori tindakan, Max Weber membedakan tindakan sosial dengan perilaku secara umum. Maksud dari tindakan itu merupakan segala perilaku manusia. Ketika tindakan dilakukan dan sejauh mana manusia bertindak dan memberikan arti subjektif maka tindakan ini dinamakan tindakan sosial, hal ini selaras dengan pernyataan Max Weber yaitu: Tindakan sosial sejauh, berdasarkan arti subjektif yang melekat dengan bertindak individu, itu memperhitungkan perilaku orang lain dan dengan demikian berorientasi kepada arah tujuan dan harapan (Max Weber, 1964; 88).

Adapun kategori yang termasuk tindakan dalam sosiologi Weber adalah ketika atau sejauh pelaku menggunakan arti subjektif kepada perilakunya baik terbuka atau tertutup, pasif maupun aktif. Dan kategori tindakan yang dinamakan sosial adalah sejauh arti subjektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan memang berorientasikan pada

tindakan atau perilaku. Tindakan sosial bagi perilaku masa lalu, sekarang atau yang diharapkan dari orang lain (Guenther Roth and Wittich Claus, 1978; 4).

Dari pemaparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah semua perilaku manusia yang mengandung arti subjektif. Max Weber berpendapat bahwa sesuatu dapat dikatakan tindakan sosial apabila tindakan itu memenuhi tiga aspek. Pertama, perilaku itu mempunyai arti subjektif. Kedua, perilaku itu dapat mempengaruhi perilaku pelaku lainnya. Ketiga, perilaku itu terpengaruh oleh perilaku-perilaku pelaku lainnya. Aspek yang Weber tekan dari pengertian itu adalah arti subjektif dari pelaku. Tindakan sosial tidak hanya sebatas pada tindakan positif saja yang dapat diperhatikan secara langsung akan tetapi tindakan itu juga merupakan tindakan negatif contohnya gagal ketika melakukan sesuatu atau penerimaan suatu situasi secara pasif (Muhammad Mustari & M. Taufik Rahman, 2011; 124).

Orientasi dari teori tindakan sosial yang digagas Max weber ini adalah kita dapat mengetahui dari motif serta tujuan pelaku. Diharapkan dengan menggunakan teori ini kita dapat mengetahui perilaku dari seseorang maupun kelompok bahwa setiap tindakan yang dilakukannya mempunyai motif dan tujuan yang berbeda-beda, masing- masing mempunyai agenda untuk mencapai tujuannya. Penggunaan teori ini dapat memahami kategori-kategori perilaku tindakan setiap individu ataupun kelompok. Dengan begitu kita sama halnya telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Seperti pernyataan Max Weber yaitu cara yang terbaik dalam memahami kelompok adalah dengan menghargai tipe-tipe tindakan yang menjadi ciri khasnya. Dengan begitu kita dapat mengetahui dan memahami alasan-alasan masyarakat itu bertindak (Pip Jones, 2003; 115).

Max Weber dengan khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang dibedakan dalam konteks motif dan tujuan pelaku kedalam empat tipe yaitu tindakan tradisional tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai (Max Weber, 1968; 23 dan Bryan S. Turner, 2012; 115). Selanjutnya dari keempat tipe tindakan tersebut, penulis akan menggunakannya untuk dapat menganalisis praktek mentoring poligami yang viral di media sosial agar dapat memahami dan mengetahui motif serta tujuan pelaku hingga saat ini kegiatan tersebut masih tetap berjalan dan berkembang.

Adapun penjabaran dari ke empat tipe tindakan sosial tersebut yaitu sebagai berikut

1. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional ini merupakan suatu tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Dalam tindakan jenis ini yaitu tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa

refleksi yang sadar atau perencanaan dan ditentukan oleh kebiasaan yang sudah lama dilakukan secara turun temurun (Max Weber, 1968; 23).

Berdasarkan tipe tindakan sosial ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan. Dan yang terpenting dari tindakan tradisional ini adalah bahwa tujuan akhir diambil begitu saja dan dianggap wajar bagi pelaku yang bersangkutan karena mereka tidak menyadari alasannya atau tanpa adanya rencana dan cara untuk mencapai tujuan. Apabila seluruh kelompok masyarakat didominasi oleh orientasi ini maka kebiasaan mereka akan dibenarkan dan didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

2. Tindakan afektif

Tindakan afektif ini merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan dorongan perasaan dan emosional si pelaku. Tindakan ini berorientasi pada tindakan yang dilakukan aktor dipengaruhi oleh perasaan dan emosional aktor (Max Weber, 1968; 23). Tindakan ini bagi peneliti sangat penting untuk menemukan sikap mentor poligami terhadap praktek mentoring poligaminya dimedia sosial.

Tindakan afektif ini tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini dilakukan dengan spontan tanpa melalui pemikiran yang rasional dan merupakan ekspresi emosional dari pelaku (A.M Henderson dan Talcott Person, 1947; 115).

3. Tindakan rasionalitas instrumental

Orientasi dari tindakan ini adalah untuk mencapai suatu tujuan harus melalui perhitungan yang rasional dan aktor berupaya untuk mencapai tujuan itu dengan melibatkan instrumental (Max Weber, 1968; 23).

Tindakan ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan melakukan suatu upaya dan perhitungan oleh aktor agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dengan pemikiran yang rasional dengan melibatkan alat atau sarana sebagai syarat untuk mencapai tujuan tindakan tersebut (George Ritzer, 2001; 126). Tindakan ini sudah melalui pertimbangan secara matang oleh aktor untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain aktor dapat menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa jadi tindakan tersebut akan dijadikan cara untuk mencapai tujuan lainnya. Tindakan rasionalitas instrumental (alat mencapai tujuan) ini bisa diartikan sebagai tindakan yang ditentukan oleh pengharapan mengenai perilaku objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Pengharapan itu digunakan sebagai alat-alat atau kondisi untuk mencapai tujuan-tujuan dari aktor itu sendiri dengan

perhitungan yang rasional. Sebagai contoh bahwa ada seorang siswa yang setiap hari sering terlambat berangkat ke sekolah dikarenakan tidak mempunyai alat transportasi, kemudian dengan pertimbangan dan pemikiran yang matang akhirnya ia membeli sepeda dengan harapan tidak terlambat berangkat sekolah lagi. Tindakan ini sudah melalui pertimbangan yang matang dan rasional sehingga ia dapat mencapai tujuan tertentu.

4. Tindakan rasionalitas nilai

Yang dinamakan tindakan rasionalitas nilai yaitu tindakan yang berdasarkan nilai untuk mencapai tujuan tertentu karena berkaitan dengan nilai yang para pelaku yakini. Dalam tindakan ini yang jadi perhitungan adalah manfaatnya sedangkan tujuan tercapainya tindakan tersebut tidak menjadi penilaian. Masyarakat yang menilai baik atau benar, inti tindakan ini adalah tindakan dan nilai yang berlaku di masyarakat sudah sesuai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, budaya dan hukum (Max Weber, 1968; 23).

Tindakan ini melalui pemikiran rasional yang berdasarkan nilai, yang dilakukan sebagai alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai, etika, estetika, agama atau bentuk perilaku yang diyakini secara individu tanpa adanya perhitungan prospek yang ada kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan tindakan tersebut (Bryan S. Turner, 2012; 115). Tindakan ini juga memiliki tujuan-tujuannya yang berhubungan dengan nilai-nilai individu yang sifatnya absolut dan baginya bisa jadi nilai akhir, dan nilai akhirnya bersifat nonrasional. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif terutama pada tujuan mana yang harus dipilih. Seperti contoh tindakan religius yang merupakan salah satu bentuk dasar dari rasionalitas yang berdasarkan nilai

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam studi penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini peneliti mengambil langsung sumber data dari wawancara ke Kiai Hafidin selaku mentor di Yayasan Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma sebagai teknik pengumpulan data dan beberapa dokumentasi agar dapat mengetahui dengan pasti tentang berbagai informasi terkait pemahaman dari praktik mentoring poligami dan juga melalui media sosial dalam kajian mentoring poligami yang viral pada awal tahun 2022 melalui platform Youtube @Narasi Newsroom dan akun-akun youtube lainnya yang membahas tentang poligami dan mentor poligami dan buku-buku yang ditulis langsung oleh Kiai Hafidin.

Dalam kasus ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian sosiologi. Sehingga dalam penelitian ini penulis dapat menganalisis praktek-praktek mentoring poligami dalam akun youtube serta dapat mengambil dan mengolah data yang diperlukan dengan baik terutama yang berkaitan dengan masalah poligami dan mentor poligami.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dan pengamatan peneliti dalam menelaah secara mendalam tentang poligami dan mentoring poligami yang dilakukan oleh mentor poligami yaitu Kiai Hafidin dan buku yang ditulis langsung oleh Kiai Hafidin yaitu 45 Hari Sukses Poligami dan keterangan Kiai Hafidin yang termuat dalam platform media sosial berupa akun Youtube, Instagram dan sebagainya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini akan dilengkapi oleh data-data yang didapat dari sumber literatur dokumen yang menjelaskan tentang wacana-wacana poligami baik berupa buku maupun di media sosial dan buku-buku sosial dari max weber.

Data yang didapat hasil dari wawancara dan dokumentasi perlu diolah lagi untuk penelitian ini dengan dilakukannya *Editing, klasifikasi, Analyzing* dan *Concluding*. Kemudian ditulis secara naratif deskriptif.

D. Hasil Penelitian

Mentor poligami mulai viral di media sosial sekitar tahun 2021. Awal viral di youtube Narasi *Newsroom* dengan judul “menguak sisi lain mentoring poligami.” Dalam video tersebut berisikan pandangan Kiai Hafidin tentang poligami dan prakteknya membuka mentoring poligami, dalam video youtube itu, narasi mencoba memberikan data *riil* dengan langsung mendatangi dan wawancara langsung dengan Kiai hafidin selaku Coach dan praktisi mentoring poligami.

Mentoring poligami yang didirikan oleh Kiai Hafidin ini dijadikan sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat serta kebutuhan rumah tangga bagi orang yang mau berpoligami dan memberikan wawasan bagi seseorang yang berkeinginan untuk melakukan poligami akan tetapi belum cukup ilmu dan pengetahuan akan poligami. Adapun tujuan adanya mentoring poligami ini menurut Kiai Hafidin adalah untuk menimalisir adanya kegagalan dalam melakukan poligami yang dilakukan seorang suami karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang poligami dan menjadi suami yang *qowwam*, mengurangi suami berlaku zalim kepada istri-istrinya yang di poligami, menjadikan masyarakat mengetahui

pengalaman-pengalaman berpoligami dan menjadikan masyarakat mengenal agama Islam dengan kaffah.

Penulis mencoba bertanya langsung kepada Kiai Hafidin dalam kesempatan wawancara di rumah beliau tentang awal mula adanya mentoring poligami ini. Beliau mengatakan:

“Sebenarnya saya tidak pernah mempunyai rencana jadi mentor poligami. Jadi rencana besar saya itu dimasa lalu adalah punya istri empat, anak banyak, perusahaan banyak, kaya raya dan melahhirkan anak-anak yang baik yang sholeh sholehah, untuk membela agama Allah SWT. Cuma perkembangannya memang Allah Maha Berkuasa jadi sejak tahun 2000 saya poligami sampai tahun 2015 belum ada orang yang mau ngobrol tentang poligami. Tapi setelah tahun 2015 itu banyak orang yang tau bahwa saya poligami, dan poligami saya sukses, dan sejak itulah banyak orang yang datang dari mana-mana. Dan tahun 2018 saya mulai diminta untuk mengisi kelas poligami di Bekasi. Itu awalnya ada yang minta dan di penuhi karena penyelenggaranya tau bahwa saya poligami, sering menerima dan banyak memberikan solusi tentang masalah poligami” (Hafidin, 2022).

Dari pemaparan beliau diatas kita dapat mengetahui bahwa pada awalnya beliau tidak mempunyai niat untuk menjadi mentor dan praktisi poligami, menurut beliau orang yang poligami bersifat privasi hanya dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa mengajak yang lain akan tetapi karena adanya permintaan dari orang-orang yang ingin poligami akan tetapi tidak tahu caranya berpoligami dan masih kurang pengetahuan tentang poligami dan banyak orang tahu bahwa poligami yang beliau lakukan diklaim sukses maka beliau diminta untuk membimbing dan menjadi mentor poligami atas banyaknya permintaan tersebut.

Dalam video konten yang diunggah pada November 2021 ini, beliau mengatakan bahwa peserta yang sudah meminta jasanya untuk memberikan bimbingan mentoring poligami sudah mencapai 25 peserta dari semua golongan muallim dari orang biasa, pengusaha bahkan ada juga penceramah terkenal. Dari semua peserta kebanyakan alasan mengikuti mentoring ini dikarenakan mereka sudah mempunyai istri akan tetapi libido mereka kuat dan butuh di salurkan selain istri mereka dikarenakan istri satu tidak cukup memenuhi kebutuhan seks mereka dan mereka takut zina, maka dari itu menurut mereka jalan satu-satunya yaitu berpoligami akan tetapi mereka tidak tahu dan tidak mengerti ilmunya sehingga meminta bantuan praktisi yang sudah berpengalaman poligami dan tau ilmu poligami yaitu Kiai Hafidin. Dalam memberikan mentor poligami, Kiai Hafidin juga memberikan cerita pengalaman kehidupan rumah tangga beliau yang diklaim sukses berpoligami, Kiai Hafidin bercerita bahwa beliau mengaku sudah menikah sebanyak enam kali, akan tetapi yang dua istrinya di cerai. Dan alasan yang beliau berikan bahwa salah satu istrinya yang di cerai

dikarenakan sudah tidak bisa memberikan keturunan lagi dalam arti sudah menopause maka dari itu Kiai Hafidin melepas istrinya dan sekarang menyisakan empat orang istri (Narasi Newsroom, 2021).

Mentoring yang beliau berikan sebenarnya ada dua tipe yaitu kelas poligami dan kelas privat. Kelas poligami yang beliau maksud adalah dalam memberikan mentor terdapat beberapa orang dalam satu kelas dan sekarang sudah tidak laku lagi. Beliau mengatakan

“Sekarang sangat jarang mengisi kelas poligami, bahkan sulit mencari peserta karena memang poligami itu masalah privat dan tidak nyaman kalau di diskusikan dengan banyak orang. makanya beliau juga menyelenggarakan training tapi sudah tidak laku. yang masih laku adalah kelas privat” (Hafidin, 2022).

Kelas privat yaitu kelas khusus memberikan mentor kepada satu orang saja. Dan sampai sekarang di tahun 2022 sudah banyak peserta yang mengikutinya dari berbagai profesi. Dan karena ini bersifat privat maka identitas para peserta di rahasiakan dikarenakan sudah termasuk perjanjian kontrak antara Kiai Hafidin dengan para pesertanya. Seperti yang beliau katakan:

“Kalau privat sekarang sudah sampai 54 peserta dari tahun 2001. Dan sifatnya terahasiakan dan tidak ada yang tahu. Beliau punya peserta ada yang penceramah nasional, dan pengusaha nasional tapi mereka tidak boleh disebut namanya. Di depan public karena memang sudah disiplinya, memang ada kontrak antara beliau dengan peserta. Sampai sekarang masih berjalan sampai sekarang” (Hafidin, 2022).

Menurut Kiai Hafidin kelas poligami dengan kelas privat itu berbeda, perbedaannya terletak kalau kelas poligami itu sudah ada orang yang mengatur untuk mengumpulkan orang-orang yang mau belajar dan mengetahui tentang poligami dan beliau tinggal mengisi kelasnya saja. Akan tetapi sekarang beliau hanya mengisi kelas privat saja dikarenakan kelas poligami sudah tidak laku lagi dan orang-orang malah lebih enjoy mengambil kelas privat dengan beliau. Selain kelas privat beliau juga menerima seminar kecil yang membahas tentang poligami. Dan biayanya kondisional. Seperti yang beliau katakan

“Kelas poligami itu berbeda dengan privat poligami, sekarang hanya private saja, kelas ada tapi tidak ada pesertanya.. kalau kelas poligami ada orang yang sudah mengatur dan saya tinggal mengisinya saja. Orang-orang lebih enjoy dengan saya dengan privat. saya juga mengisi seminar kecil, seminar singkat tentang poligami. Kalau mau mengadakan seminar biayanya 25 juta. Kalau professional. Tapi kalau sebagai ustadz biasa ya terserah yang penting ongkosnya di bayar” (Hafidin, 2022).

Dalam media sosial instagram yang dimiliki oleh Kiai Hafidin, beliau mengemukakan setidaknya terdapat empat alasan kenapa mentoring poligami harus privat yaitu *pertama*,

rumah tangga merupakan wilayah privat. *Kedua*, masalah-masalah dalam rumah tangga harus super dirahasiakan dari pihak ketiga. *Ketiga*, terdapat problematik khusus dan bermacam-macam di setiap rumah tangga. *Keempat*, fleksibilitas problem solving (Coach Hafidin, Instragram; 2023).

Dilihat dari para peserta mentoring poligami ini kebanyakan adalah orang-orang yang sudah menikah dan berpoligami akan tetapi rumah tangganya sedang berantakan dan tidak baik-baik saja. Tetapi ada juga yang belum poligami hanya masih berkeinginan poligami tapi tidak tahu ilmunya. Beliau mengatakan

“Peserta mentoring poligami adalah orang yang sudah melakukan poligami, mereka merasakan kelelahan kecapean, gak ngerti pusing bingung dengan rumah tangganya baru mengambil mentor tapi ada juga yang belum, mereka mau poligami dan minta diajari ilmu poligami dan mencari tahu apa syarat-syarat yang harus di penuhi sebelum berpoligami” (Hafidin, 2022).

Kiai Hafidin hanya menangani laki-laki saja dalam melakukan mentor poligami, kalau perempuan judulnya adalah “the happy wife.” adapun walaupun terpaksa menangani perempuan materinya bukan poligami, materinya adalah bagaimana caranya menjadi seorang istri supaya bahagia. Tapi program ini belum ada yang mengambil, yang ada itu diambilkan oleh calon suaminya tapi sifatnya konsultasi dengan kisaran harga 2 juta sampai 5 juta. Dengan harapan para istri tahu lebih dalam tentang rumah tangga berpoligami dengan baik dan lebih menyenangkan dengan suaminya (Hafidin, 2022).

Target dalam mentoring poligami yang ditetapkan oleh Kiai Hafidin ada empat level sukses. Sukses level 1 yaitu menjadikan suami Bahagia tanpa tapi dan pekerjaan bisnis akan tetap jalan dan baik bahkan akan cenderung meningkat. Sukses level 2 yaitu suami memberikan kebahagiaan kepada istri dengan menularkannya kebahagiaan yang diperoleh suami kepada istri. Sukses level 3 yaitu telah terciptanya rumah tangga poligami yang Bahagia dan tanpa masalah. Sukses level 4 yaitu sudah menjadi rumah tangga poligami yang berkah, manfaat kepada semuanya dengan meningkatnya kemakmuran dalam keluarga, menjadikan strata sosial menguat, menjadikan manfaat dan menambah keberkahan dalam beragama bagi seluruh umat Islam, masyarakat dan negara (Hafidin, 2022).

Dalam perkembangannya Kiai Hafidin memanfaatkan media sosial sebagai perantara untuk mengenalkan dan mengkampanyekan pendapat beliau tentang mentoring poligami yaitu melalui media sosial Instagram resmi milik beliau sendiri dengan nama istragram *coach.hafidin* yang mengklaim sebagai *mentor harmony family*. Melalui inilah beliau bisa

mengiklankan tentang mentoring poligami kepada khalayak luas sehingga masyarakat umum jadi mengetahui tentang mentoring poligami yang di asuh oleh Kiai Hafidin. Dalam postingannya sangat beragam, dimuali dari poster tentang promosi mentoring poligami berbayar, kajian-kajian umum tentang poligami dan tips-tips sukses poligami dan menjadikan rumah tangga yang bahagia.

Dalam salah postingannya di Instagram adalah beliau mempromosikan mentoring poligami berbayar dengan judul “Private session mentoring THE RELEVAN HUSBAND FOR POLIGAMY FAMILY.” Adanya sesi ini adalah untuk memaksimalkan mentoring ini agar berjalan dengan lancar dan mulus serta bertabur kebahagiaan, maka dari itu beliau menyiapkan sebuah program mentoring poligami dengan model *Private Session* yaitu satu peserta satu mentor. Adapun dengan mengambil program ini akan mendapatkan benefit utama yaitu *be a Qowwam Husband*, mindset benar rumah tangga dan poligami, *On track* poligami sukses, akan paham jalan spiritual dalam membangaun keluarga yang barakah dan menjadi magnet wanita-wanita sholihah. Dan Kiai Hafidin juga mengemukakan 4 alasan harus mengambil program *private session mentoring the relevant husband for polygamy family* yaitu *Pertama*, akan mendapatkan orisinalitas, orisinalitas disini meliputi mendapatkan materi 8 bab sekaligus hasil dari ramuan Kiai Hafidin sendiri yang berdasarkan ilmu yang beliau miliki dan pengalaman beliau poligami selama 23 tahun. *Kedua*, berdasarkan *Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah* yaitu semua yang diajarkan muali dari *mindset*, memaparkan *attitude*, melatih skil set, menguatkan mentalitas dan mengokohkan spritualitas yang didasari oleh *manhaj Ahlussunnah wal Jamaah*, bebas menggunakan jimat, tidak ada wirid khusus dan tanpa khufarat. *Ketiga*, data pribadi akan aman. Semua data-data yang diberikan kan dirahasiakan termasuk problematika khusus dan model problem solving akan terjaga aman dari pihak ketiga. Keempat, akan memperoleh konsultasi sepanjang hidup dan sampai sukses meliputi regular mentoring dengan kesempatan 1 session pembekalan dengan durasi waktu minimal 5 jam, dan ada juga maximum mentoring dengan 3 kali sesi pembekalan dengan minimal 5 jam/sesi di gunakan untuk khusus menyampaikan teori dan framework mentoring dan dilanjutkan dengan bebas berkonsultasi seumur hidup ampai sukses berpoligami. Adapun biaya untuk mengambil program private ini memang cukup mahal. Untuk yang reguler mentoring Kiai Hafidin mematok harga 25 juta untuk *fee* mentor, yang maximum mentoring bertarif 45 juta dan platinum mentoring *fee* untuk mentor mencapai 125 juta. Dan adapun

fasilitas yang diberikan cukup istimewa seperti ruangan ber-AC, mendapatkan materi berupa PDF, mentoring seumur hidup dan jaminan sukses (Coach Hafidin, Instragram; 2023).

Memang harga yang beliau patok untuk mengikuti program mentoring poligami menurut penulis sangat mahal dan tidak terjangkau tapi berbeda menurut Kiai Hafidin ini terlalu murah karena tidak sesuai dengan apa yang beliau berikan yaitu mengajari bagaimana caranya untuk Bahagia. Seperti yang beliau ungkapkan:

“Banyak orang yang mengatakan pada waktu harganya masih 15 juta, 20 juta terlalu murah karena beliau mengajari bagaimana caranya untuk Bahagia. Bahagia menjadi syarat poligami, yang paling penting, kalau mau poligami Bahagia dulu. Kalau ada orang yang mau poligami tapi dianya tidak bahagia pasti nanti akan menduplikasi kesengsaraan ke istri-istri yang lain makanya harus Bahagia dulu” (Hafidin, 2022).

Jadi menurut Kiai Hafidin uang 15 juta masih terlalu murah jika dibandingkan dengan apa yang akan didapat setelah mengikuti program mentoring poligami ini yaitu mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangga poligami Bersama istri-istrinya. Beliau mengungkapkan:

“Harga saya kan biasanya 25 juta sampai 45 juta yang sering 25 juta. Dulu harga 3.5 juta gak laku, 5 juta gak laku, 7,5 juta laku, 10 juta rame, 15 juta rame dan 25 juta rame bahkan ada yang mengambil 45 juta, yang 125 juta belum ada. Karena memang orangnya sangat spesifik. Biasanya orang yang sangat kaya, kesibukannya tinggi dan dia ada uang dan tidak masalah, tapi masalahnya di istri. Kebanyakan kan gitu ada laki-laki yang kaya akan poligami tapi gak bisa karena istrinya menentang, padahal dalam menafkahi istri sudah diatas batas yang telah di tentukan Allah, kesalahan fatalnya adalah menjadikan wanita sejajar dengan anda” (Hafidin, 2022).

Dampak setelah mengikuti program mentoring poligami ini adalah rumah tangga menjadi tentram dan Bahagia. Yang paling utama adalah dalam rumah tangga terasa nyaman dan enjoy tidak banyak masalah yang muncul dalam rumah tangga dikarenakan suami sudah berbeda. Suami lebih menyenangkan dan banyak senyum dan itu di tularkan ke istri agar istri ikut Bahagia dan hasilnya menjadi keluarga Bahagia. Sudah ratusan kata-kata terima kasih dan bersyukur dari para peserta tentang keberhasilan mengikuti mentoring poligami (Hafidin, 2022).

Kiai Hafidin juga berharap para peserta dapat memperoleh manfaat dari program mentoring ini. Menurut beliau, manfaat yang akan didapatkan setelah selesai mengikuti program ini adalah mengetahui cara sukses poligami, mengetahui pengalaman poligami yang sukses dan berhasil, mencegah adanya KDRT imbas dari tidak tahu cara poligami dan salah menerapkan poligami, menjadikan suami yang pantas untuk berpoligami, istri tidak menolak lagi di poligami dan Bahagia.

E. Pembahasan

Tindakan sosial yang digambarkan Max Weber dapat melihat dan menilai suatu masyarakat atau kelompok berdasarkan pengalaman, emosional, tujuan dan motif melaksanakan sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh aktor. Aktor disini tertuju kepada narasumber utama yang memberikan informasi terkait mentoring poligami kepada peneliti yaitu Kiai Hafidin.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara langsung kepada narasumber dan hasil dari penelitian buku yang di tulis langsung oleh beliau yang menjadi bahan utama untuk memberikan mentoring poligami menghasilkan suatu gambaran sebuah praktek mentoring poligami yang menggambarkan klasifikasi teori tindakan sosial yang disusun oleh Max Weber. teori tindakan sosial tersebut meliputi tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas intrumental dan tindakan rasionalitas nilai yang kemudian termanifestasikan kedalam mentoring poligami yang dilakukan oleh Kiai Hafidin.

1. Tindakan Tradisional: Mempertahankan budaya poligami dalam Islam

Tindakan tradisional merupakan suatu tindakan yang berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh aktor untuk tetap menjaga budaya terdahulu. pada tindakan ini aktor mempertahankan kebiasaan terdahulu yang telah dilakukan secara turun menurun dilakukan oleh masyarakat, lingkungan sekitar ataupun suku agama tertentu dan menerapkannya kedalam prilaku kehidupan mereka. tindakan ini menerangkan segala tindakan yang berdasarkan kebiasaan yang telah orang lakukan sejak zaman dahulu dan telah turun menurun dilakukan sampai sekarang. Didalam agama islam dituntut untuk tetap menjaga tradisi yang dilakukan oleh Nabi, para sahabat dan generasi ke generasi sampai kepada para ulama yaitu berupa sunnah Nabi dan tetap mempertahankannya sampai sekarang. biasanya untuk menjaga tradisi terdahulu di usahakan dengan berbagai cara agar tetap terjaga yang terpenting masih tetap sesuai syariat Islam.

Tentu di dalam konteks penelitian ini yang dapat kita lihat adalah usaha yang dilakukan Kiai Hafidin untuk tetap menjaga tradisi masyarakat Islam yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad bahkan sebelum itu tradisi ini sudah ada yaitu poligami dan mengajarkan ilmu poligami. dan untuk menjaga agar tradisi ini tetap lestari turun menurun maka Kiai Hafidin mengadakan sebuah mentoring poligami yang bertujuan untuk

memberikan pengajaran dan pembimbingan tentang poligami. agar masyarakat tidak khawatir lagi melakukan poligami sebab sudah mengetahui ilmunya.

Kemudian Kiai Hafidin dalam menjaga tradisi poligami, beliau memberikan pengajaran dan bimbingan kepada orang yang berkeinginan berpoligami dengan mengadakan mentoring poligami. Kiai Hafidin yang merupakan seorang mentor poligami tentu telah mempersiapkan materi-materi yang akan diajarkan dalam kelas mentoring poligami. Materi yang beliau siapkan untuk mendoktrin para peserta poligami tentu berdasarkan pengalaman beliau yang mengklaim sukses poligami dan ilmu-ilmu yang beliau ketahui tentang persoalan poligami akan tetapi beliau tidak terlalu menekankan membahas ilmu poligami secara fikih, materi beliau hanyalah menyangkut cara sukses berpoligami dan cara benar menerapkan poligami dalam mentoring poligaminya. Menurutny jika membahas ilmu fikih tentang poligami itu mudah dan tidak membutuhkan waktu lama dan beliau juga tidak perlu menjadi mentor poligami, sebab mentor poligami adalah orang yang memberikan cara untuk sukses poligami sesuai dengan pengalaman yang ada. Adapun materi-materi yang beliau berikan dalam mentoring poligaminya meliputi bahwa poligami merupakan syariat Islam, istri diwajibkan taat kepada suami tanpa alasan apapun, dalam poligaminya tidak mensyaratkan adil dan tidak perlu izin dari istri, dalam poligami tidak mensyaratkan apapun kecuali keinginan poligami. Menurut peneliti, materi yang disampaikan beliau dalam kelas mentoring poligaminya terdapat banyak ketidaksesuaian dengan agama Islam dan hal ini memicu permasalahan jika diberikan kepada peserta poligami, peneliti berpendapat materi yang diajarkan sebagai bentuk provokasi untuk memuluskan konsep poligaminya saja.

Jika ditinjau dari teori yang disusun oleh Max Weber bahwasanya usaha untuk melakukan poligami dan memberikan bimbingan cara sukses poligami melalui mentoring poligami merupakan bagian implementasi dari tindakan tradisional yaitu menjaga tradisi umat manusia untuk tetap melaksanakan poligami. Tindakan tersebut menghasilkan upaya menjaga hukum Islam dengan mendoktrin masyarakat untuk tidak takut berpoligami, karena menurut Islam poligami sudah diperbolehkan dengan syarat harus adil dan juga membatasi boleh menikah sampai empat orang istri.

2. Tindakan Afektif: Menyikapi kegiatan mentoring poligami

Mengenai tindakan afektif ini sangat erat hubungannya dengan emosional dan sikap aktor dalam melakukan sesuatu. Tindakan ini merupakan suatu upaya yang

kondisinya telah ditentukan atas dasar dorongan perasaan dan emosional si aktor. Tanpa adanya rencana dan pengetahuan, jadi dalam perjalanannya spontan mengalir begitu saja tanpa harus melalui pemikiran yang logis. Tindakan ini dapat dikatakan sebagai gambaran sikap dari aktor yaitu Kiai Hafidin. Dalam tindakan ini, berhubungan dengan emosional dan sikap mentor dalam menjalani mentoring poligami.

Berdasarkan wawancara terhadap Kiai Hafidin bahwa kita dapat melihat adanya peranan penting terhadap mentoring poligami berdasarkan suatu sikap emosional yang diperlihatkan oleh mentor poligami. Beliau merasa bangga dan bahagia karena beliau sudah menunaikan kewajiban yang orang lain tidak bisa menunaikannya yaitu mengajarkan poligami dan membimbing poligami agar sukses. Membuka mentoring poligami itu bukan perkara yang lazim dilakukan ditengah masyarakat saat ini. Makanya mudah di hujat dan diserang oleh orang tapi beliau cuek saja karena bagi beliau merupakan salah satu bentuk kebanggaan beliau sebagai hamba Allah SWT yang mau menanggung beban masyarakat. Yang masyarakat tidak mau menanggung itu, menurut beliau kalau menjadi ustadz sedekah atau ustadz masjid akan laku keras akan tetapi beliau memilih jalan lain yang berbeda yaitu menjadi mentor poligami (Hafidin, 2022).

Menurut Kiai Hafidin, mentoring poligami ini beliau anggap sebagai jalan dakwah dalam menyiarkan agama Islam seperti Ulama-Ulama lainnya. Hanya bedanya beliau dalam dakwahnya mengkampanyekan poligami dengan membuka mentoring poligami. Siapa saja yang ingin berpoligami dan mau belajar tentang poligami silahkan mengikuti mentoring yang beliau ajarkan. Dalam dakwahnya beliau tekankan pembimbingan dan pengarahan tentang poligami dan juga menyampaikan tata cara sukses dan berpoligami dengan benar yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Dalam pernyataannya, beliau mengaku sudah lama menggeluti bidang dakwah. Dan ada keprihatinan beliau terhadap masyarakat yang pengetahuannya sangat kurang terhadap masalah keluarga, khususnya masalah poligami. Tidak sedikit masyarakat yang ingin berkonsultasi dengan Kiai Hafidin, baik melalui media online maupun datang langsung kerumah beliau hanya sekedar ingin berkonsultasi tentang cara sukses mewujudkan rumah tangga yang harmonis dan cara sukses berpoligami. Beliau merasa miris melihat kenyataan dalam kehidupan masyarakat dalam membina rumah tangga yang tidak harmonis bahkan sering terjadi pertengkaran didalam keluarga yang mengakibatkan keluarga berantakan bahkan sampai cerai. Oleh sebab itu, beliau terketuk hatinya untuk

membenahi masalah ini dengan membuka jasa mentoring baik mentoring keluarga sakinah maupun mentoring poligami dengan berharap adanya kegiatan ini masyarakat dapat belajar dan mengetahui bagaimana cara hidup Bahagia dalam rumah tangga dan cara sukses berpoligami dan berharap masalah-masalah dalam rumah tangga dapat teratasi dan terselesaikan (Narasi Newsroom, 2021).

Dihubungkan dengan tindakan afektif ini kita dapat memahami adanya sikap yang di tunjukan oleh Kiai Hafidin terhadap mentoring poligaminya. Sikap itu terlihat ketika Kiai Hafidin merasa miris dan khawatir kepada masyarakat terhadap minimnya pengetahuan terhadap rumah tangga yang harmonis, banyak sekali pasangan suami istri yang tidak siap menciptakan dan membangun keluarga yang berkah dan keluarga bahagia. diantara mereka sering timbul masalah dalam pernikahan bahkan sampai menimbulkan perceraian. Kemudian timbul rasa semangat dan motivasi untuk dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam rumah tangga yang tidak harmonis lagi dan juga masalah-masalah dalam keluarga poligami dengan memberikan tips cara membangun keluarga harmonis dan cara sukses berpoligami yang sesuai dengan syariat agama Islam dengan mengadakan praktik mentoring poligami. Kemudian dalam mentoring poligami, beliau merasa bangga sebab dapat membantu masyarakat menyelesaikan masalah rumah tangganya dan sebagai jalan dakwah beliau dalam menyiarkan agama Islam.

3. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Dalam tindakan ini diupayakan dalam melakukan sesuatu para aktor dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan disertai pemikiran yang rasional dengan melibatkan alat dan sarana untuk dapat memperoleh tujuan tindakan tersebut. Dengan tindakan ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana mentoring poligami yang dilakukan Kiai Hafidin dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Kiai Hafidin, tujuan diadakannya mentoring poligami adalah untuk membimbing masyarakat untuk memahami konsep pernikahan harmonis dan juga mengetahui konsep cara sukses poligami selain itu ada juga tujuan yang diakui beliau yaitu salah satu tujuan diadakan mentoring poligami yaitu untuk tujuan bisnis. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut Kiai Hafidin sampai rela membayar iklan dan mengampanyekan di media sosial dan terus konsisten memberikan bimbingan pernikahan dan poligami secara online maupun offline dengan bertemu langsung dirumahnya atau memfasilitasi tempat pertemuan walaupun dari masyarakat publik banyak yang kontra dengan kegiatan mentoring poligami.

Kiai Hafidin dalam menngupayakan tercapainya tujuan diadakannya mentoring poligami yaitu dengan cara beliau bersedia untuk membayar biaya iklan di media sosial seperti Instagram. Tujuannya untuk memperbesar jangkauan sehingga mentoring poligami ini dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini efektif dilakukan buktinya dalam tiga tahun terakhir ini banyak orang yang menjumpai poster-poster tentang mentoring keluarga Bahagia atau mentoring poligami berbayar di media sosial dengan biaya puluhan juta rupiah.

Dihubungkan dengan tindakan rasionlitas instrumental ini dapat diketahui bahwa Kiai Hafidin dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan mentoring poligami ini membutuhkan iklan di media sosial dan beliau rela mengeluarkan biaya iklan yang bertujuan memperluas pasar sehingga iklannya banyak ditemukan di media sosial seperti Instagram bahkan menurut pengakuan beliau menyatakan bahwa untuk membayar iklan di sosial media seperti Instagram beliau harus membayar sekitar dua juta rupiah perbulan.

4. Tindakan Rasionalitas Nilai: Nilai dalam mentoring poligami

Tindakan ini menurut teori Max Weber adalah suatu tindakan yang dilakukan para aktor yang berlandaskan nilai melalui pemikiran yang sadar untuk melakukannya. Tindakan yang dilakukannya mempunyai tujuan yang berhubungan dengan nilai moral, etika dan agama tanpa memperhitungkan keberhasilan atau kegagalan tindakan tersebut (Bryan S. Turner, 2012; 115). Berdasarkan tindakan ini dapat diketahui bahwa dalam melakukan mentoring poligami terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menjadikan alasan Kiai Hafidin semangat memperjuangkan konsep poligaminya.

Adapun nilai-nilai yang ingin dicapai oleh Kiai Hafidin dalam mentoring poligaminya yaitu keberkahan poligami, nilai keadilan dalam poligami dan nilai kesejahteraan dalam mentoring poligami. Dalam menjalankan keluarga poligami menjadikan keberkahan dalam usia dan harta. Hal ini dikarenakan potensi untuk memanfaatkan dan mempergunakan harta dalam keluarga poligami menjadi banyak. berbeda ketika seseorang yang mempunyai satu istri dengan dua anak dibandingkan dengan sseorang yang mempunyai empat istri dan dua puluh anak tentu dengan banyaknya istri, umur menjadi berkualitas dan harta kita akan lebih manfaat dan berkah bagi keluarga. kemudian dengan adanya mentoring poligami ini menjadikan suami mengetahui cara sukses hidup harmonis dalam keluarga dan cara sukses berpoligami dengan harapan setelah mengikuti mentoring ini dapat memberikan solusi-solusi yang dihadapi dalam

masalah keluarga dan harapan mendapatkan berkah melakukan syariat poligami (Narasi Newsroom, 2021). Poligami adalah salah satu ibadah yang mendatangkan kemaslahatan, kebahagiaan dan keberkahan dalam rumah tangga.

Kemudian dalam mentoring poligami, beliau menyempatkan memberikan nilai-nilai keadilan dalam poligami. Walaupun menurut beliau adil bukanlah syarat untuk memulai poligami. Akan tetapi ketika sudah berpoligami suami diharuskan adil kepada istri-istrinya. Konsep adil menurut Kiai Hafidin dalam poligami bahwa tidak berdasar pada tanggapan istri. Suatu hal yang baik apabila suami merasa khawatir tidak dapat berlaku adil dalam rumah tangga poligaminya dengan disertai upaya untuk belajar menciptakan rasa adil terhadap istri serta mempelajari sebab-sebab dapat layak menyandang sikap adil dalam keluarga. akan tetapi seseorang yang merasa khawatir tidak dapat berlaku adil tanpa adanya usaha untuk berbuat adil itu merupakan anda ketidakmampuan suami dalam berpoligami (Hafidin, 2022; 10).

Mentoring poligami menurut Kiai Hafidin mempunyai nilai ekonomi dan menjadikannya sebagai bisnis yang menjanjikan. Mentoring poligami mempunyai nilai ekonomi yang tinggi disebabkan banyak orang yang ingin belajar dan dibimbing untuk melaksanakan poligami yang benar agar terhindar dari masalah-masalah yang mengakibatkan rumah tangga tidak harmonis. Beliau dengan tegas mengatakan bahwa mentoring poligami ini merupakan bisnisnya, sumber rejeki yang Allah berikan untuk mencukupi kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu Kiai Hafidin akan terus berusaha dan mengembangkan mentoring poligami dengan harapan kelak poligami bukan sesuatu hal yang tabu lagi dan menghilangkan stigma negatif tentang poligami karena sudah diajarkan cara sukses poligami (Hafidin, 2022).

Berdasarkan keterangan diatas bahwa dalam penggunaan tindakan rasionalitas nilai dapat diketahui bahwa mentoring poligami memiliki tujuan yang berorientasikan kepada nilai-nilai agama yaitu nilai keberkahan dan nilai keadilan dalam poligami selain itu dalam mentoring poligami terdapat juga nilai selain dari nilai agama dan moral yaitu nilai ekonomi. Dan ini menunjukkan bahwa sebuah nilai memiliki peranan penting bagi Kiai Hafidin untuk bertekad mengadakan mentoring poligami bagi masyarakat yang membutuhkan.

F. Kesimpulan

Dari keempat indikator Max Weber tentang Tindakan Sosial terhadap Mentoring poligami. Hampir semua indikator sesuai terhadap permasalahan mentoring poligami yaitu a) Tindakan Tradisional yaitu upaya untuk menjaga tradisi dan hukum Islam yaitu melaksanakan poligami dan mendoktrin masyarakat untuk tidak takut berpoligami; b) Tindakan Afektif, yaitu Kiai Hafidin merasa miris dan khawatir terhadap masyarakat sebab minimnya pengetahuan terhadap poligami dan merasa bangga sebab dapat membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan rumah tangganya khususnya poligami; c) Tindakan Rasional Instrumental yaitu rela membayar iklan untuk mengkampanyekan mentoring poligami di media sosial sekitar 2 juta rupiah perbulan; d) Tindakan Rasionalitas Nilai, sesuai dengan indikator tindakan sosial Max Weber karena nilai-nilai tujuan yang didapat dari mentoring poligami yaitu nilai-nilai Agama dan moral seperti keberkahan dalam poligami dan nilai keadilan dalam poligami. Namun ada satu nilai tujuan yang tidak sesuai dikarenakan bukan termasuk kategori nilai Agama dan moral yaitu nilai ekonomi, sebab dalam mentoring poligami Kiai Hafidin tidak mengelak kalau itu bertujuan untuk bisnis dan meraup keuntungan.

Daftar Pustaka

- A.M Henderson dan Talcott Person. 1947. *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization*, New York, Oxford University Press.
- Coach.hafidin, 2023. Instagram, diakses tanggal 13 mei 2023.
- Efendy, Noor. 2022. "Problematika Mentoring Poligami Berbayar di Era Modern," *Jurnal Al-Risalah* 18, no 2: 1-19.
- Hafidin. 2022. *45 Hari Sukses poligami*, Sukabumi: Farha Pustaka.
- I.B Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor.
- Mustari, Muhammad & M. Taufik Rahman. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*, Bandung: Laksbang Pressindo.
- Newsroom, Narasi. 2021. "Menguak sisi lain mentoring poligami". Youtube, diunggah oleh Narasi Newsroom. diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta PT Rajawali Press.
- Roth, Guenther and Wittich Claus. 1978. *Economy and Society—An Outline on Intepetative Sociology*, Univesity Of California: California.

Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wawancara, Hafidin, 2022 Serang.

Weber, Max. 1968. *Economy and Society: An Outline Of Intepretative Sosiology*, Berkeley, Los Angles, London: Universitas Of California Pres.

Weber, Max. 1964. *The Theory of social and Economic Organization*, terj. Talcot Parsons and A.M Handerson and Talcot Pasons, New York: The Free Press.